

Kata Pengantar: Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.



Ahmad Sahidah, Ph.D.

Pengajar al-Qur'an dan Hadits di Universitas Utara Malaysia (UUM)

God, Man, — and — Nature



Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi
Tuhan, Manusia, dan Alam dalam al-Qur'an

God,
Man,
— and —
Nature

...

...

Ahmad Sahidah, Ph.D.

God,
Man,
— and —
Nature



IRCiSoD

GOD, MAN, AND NATURE

Penulis: Ahmad Sahidah, Ph.D

Editor: Yanuar Arifin

Tata Sampul: Bayu

Tata Isi: Atika

Pracetak: Antini, Dwi, Wardi

Cetakan Pertama, Mei 2018

Penerbit

IRCISO D

Sampangan Cg. Perkutut No.325-B

Jl Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax (0274) 4353776

E-mail redaksi_divapress@yahoo.com

sekred.divapress@gmail.com

Blog: www.blogdivapress.com

Website: www.divapress-online.com

Persewaan Nasional Katalog Dalam Terbitan: KNT

Sahidah Ahmad

God, Man, and Nature/Ahmad Sahidah

The Author: 195129 cm

ISBN 978-602-7906-52-5

**Religion & Spirituality
© Yanuar Arifin**

Tentang Buku Ini

“Buku ini sangat menarik, karena dapat menjelaskan konsep al-Qur’an tentang adanya relasi antara Tuhan, manusia, dan alam secara konkret. Ketiganya terhubung dalam relasi spiritual yang dipertegas pada adanya jalinan etik, di mana Tuhan sebagai pusatnya. Teologi, kosmologi, dan antropologi itu sesungguhnya menyatu dalam pandangan tauhid yang aktual dan dapat disatukan dalam usaha membentuk peradaban tinggi.”—**Prof. Dr. Musa Asy’arie, Filsuf Muslim Indonesia dan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.**

“Salah satu karakteristik al-Qur’an adalah kosakata dan narasi yang dipakai bukan sekadar sebagai cara berbicara, melainkan juga cara berpikir dan cara mengemukakan gagasan. Oleh karena itu, dalam menangkap pesan-pesan al-Quran, pembaca selainya menyelami karakteristik itu. Cara inilah yang dilakukan Toshihiko Izutsu melalui pendekatan semantik dalam berinteraksi dengan al-Qur’an. Ia membiarkan al-Qur’an untuk berbicara mengenai dirinya serta makna-makna dalam ayat, bukan di luar ayat dan kemudian menemukan pandangan dunia al-Qur’an.

Ahmad Sahidah, dalam bukunya ini, mengkaji pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dan sekaligus menganalisisnya untuk menggambarkan mengenai relasi manusia, Tuhan, dan alam. Dari tangan Ahmad Sahidah, kita menjadi paham bahwa sesuatu yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu telah memberikan pijakan yang teguh mengenai pandangan dunia al-Qur’an. Pekerjaan yang mesti kita lakukan selanjutnya ialah bagaimana kita melakukan kontekstualisasi atas pesan dan pandangan dunia al-Qur’an tersebut dalam kehidupan kekinian yang terus bergerak dan berubah.”—**Dr. Islah Gusmian, M.Ag., Dosen Ilmu al-Qur’an dan Tafsir IAIN Surakarta.**

Toshihiko Izutsu, Studi al-Qur'an, dan Studi Islam Asia: Kritik dan Resepsi

Oleh: Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.

(Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Mendengar nama Toshihiko Izutsu, angan saya kembali kepada masa-masa saat masih kuliah S1 di IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga pada paruh awal 1990-an. Saya sangat penasaran dengan Izutsu karena namanya disebut Fazlur Rahman dalam pendahuluan bukunya *Major Themes of the Qur'an* dengan pandangan yang positif, dibandingkan pandangan Rahman terhadap karya orientalis lainnya. Buku Rahman ini adalah bacaan wajib di jurusan saya saat itu. Dengan penuh penasaran, saya lalu mencari buku Izutsu di perpustakaan IAIN, dan kebetulan mendapatkan buku *Ethico-Religious Concepts in the Koran* dan *God and Man in the Koran*. Setelah membaca, selintas saya memutuskan, dengan *budget* keuangan yang terbatas, untuk menfotokopi buku pertama dahulu, lalu buku kedua. Buku-buku itu harus saya miliki sendiri supaya lebih leluasa membacanya, begitu pikir saya. Buku-buku itu saya lahap dengan penuh rasa ingin tahu, walau dengan tertatih-tatih, didampingi kamus bahasa Inggris yang lusuh. Saya pikir, saat membacanya, benar apa yang dikatakan Rahman, bahwa buku Izutsu ini sangat penting.

Saya kutipkan perkataan Rahman yang kemudian menggerakkan saya membaca buku-buku Izutsu di atas:

Finally the remarkable work of the Japanese scholar, T. Izutsu, must be noted. His earlier work, The Structure of the Ethical Terms in the Koran, was revised into Ethico-Religious Concepts in the Koran in 1966. Between lies a related work, God and Man in the Koran. His approach is semantic. Although the books deal primarily with religious ethics and attitude, a good deal of the general Qur'anic world view comes under discussion. Though I occasionally disagree with Professor Izutsu on his analysis of certain key terms like taqwa, I recommend his work as highly useful.

Sebagai mahasiswa yang mengidolakan Rahman, kata-kata itu begitu mendorong saya untuk membaca *Ethico-Religious Concepts* dan *God and Man in the Koran*. Saat itu, saya merasa bahwa Rahman bukan saja kagum terhadap karya Izutsu, tetapi juga dalam derajat tertentu, terpengaruh olehnya. Atau, setidaknya pujian Rahman itu mungkin disebabkan oleh proyek pembaruan Islam Rahman, yakni menggali konsep etika atau "ideal moral" al-Qur'an dan "tema-tema pokok al-Qur'an" itu sejalan dengan "*ethico-religious concepts*" dan "*weltanschauung*" (pandangan dunia) al-Qur'an yang digagas Izutsu. Oleh karena itu, beberapa peneliti menyebutkan bahwa Fazlur Rahman dipengaruhi oleh Izutsu. Tapi belakangan, saya ketahui bahwa, sebagaimana akan disinggung di bawah, asumsi itu tidak sepenuhnya benar.

Izutsu dan al-Qur'an

Toshihiko Izutsu adalah pakar keislaman Jepang yang karya-karyanya banyak dirujuk dan menginspirasi dalam studi Islam, terutama dalam studi al-Qur'an, tasawuf, dan filsafat Islam. Dia adalah seorang yang sangat berbakat dalam menguasai bahasa asing. Dia menguasai lebih dari 10 (ada yang mengatakan 30) bahasa,

termasuk Sanskerta, Pali, China, Rusia, Yunani, Arab, Persia, dan Turki. Saat mulai belajar bahasa Arab, dia dapat mengkhhatamkan bacaan al-Qur'an dalam satu bulan. Tampaknya, itu adalah awal dari ketertarikannya pada studi al-Qur'an. Pada 1958, dia menyelesaikan penerjemahan al-Qur'an pertama di Jepang yang langsung dari bahasa Arabnya. Sebelumnya, pernah ada terjemah al-Qur'an dalam bahasa Jepang, namun tidak langsung dari bahasa Arab (Albayrak 2012: 73–74). Terjemahan ini masih banyak dirujuk karena keakuratan terjemahannya.

Izutsu pernah menjadi profesor di Keio University (1954–1968). Di tengah-tengah itu, dia tinggal di Mesir dan Lebanon dengan *grant* dari Rockefeller Fellow Scholarship antara 1959 sampai dengan akhir 1961. Dia bertemu dengan banyak ilmuwan Muslim di sana, seperti Rasyid Ridha, Ibrahim Madhkur, Ahmad Fu'ad Akhwani, dan Muhammad Kamil Husayn. Pada 1960–1961, Izutsu menyampaikan kuliah di McGill University, yang di dalamnya disampaikan gagasan-gagasan dia yang kemudian dituangkan dalam bukunya *God and Man in the Koran* (1964). Pada saat itulah, Fazlur Rahman, menurut penuturannya (1966: 221), pernah menghadiri kuliahnya. Pada 1962, Wilfred Cantwell Smith mengundangnya ke Kanada dan menjadi Guest Professor di McGill University sampai 1969, di saat dia menjadi profesor penuh di sana sampai 1974 (atau 1975). Izutsu lalu menjadi profesor filsafat di Iranian Institute of Philosophy (sebelumnya Imperial Iranian Academy of Philosophy), di Teheran, Iran. Saat pecah Revolusi Islam Iran pada 1979, dia meninggalkan Iran dan kembali ke Jepang, dan menjadi Professor Emeritus di Keio University pada 1982. (Albayrak 2012: 73–74). Dia meninggal di rumahnya pada 7 Januari 1993—tahun di mana saya getol membaca buku-bukunya.

Ada empat buku penting terkait dengan studi al-Qur'an yang sangat berpengaruh: 1) *The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics* (Tokyo: Keio University, 1959). 2) *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*

(Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964). 3) *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1966). 4) *Ethico-religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 1966), yang merupakan penulisan ulang karyanya yang pertama, yang karena banyaknya hal yang dia ubah sehingga ia seperti, bahkan dapat dianggap, sebuah buku baru (*so much ... altered that the book may very well be regarded as a new one*). (h. vii). Belum lagi karya-karyanya tentang tasawuf dan filsafat Islam, yang tak perlu disebut di sini.

Izutsu tidak berpretensi sedang mengembangkan teologi Islam—walau kajiannya dapat mempunyai implikasi dalam pengembangan teologi Islam. Tetapi, dia mengkaji Islam, dalam hal ini kitab sucinya al-Qur'an, dengan salah satu pendekatan keilmuan dalam humaniora, yakni semantik (cabang linguistik yang berkaitan dengan makna). Dengan semantik, dia mencitakan diperolehnya "*weltanschauung*" atau pandangan dunia al-Qur'an. Melalui kajian terhadap istilah-istilah kunci yang mencerminkan "konsep etika keagamaan" (*ethico-religious concepts*), dia berharap *weltanschauung* al-Qur'an itu dapat terungkap. Dalam buku-bukunya di atas, sejumlah istilah kunci al-Qur'an dia kaji, seperti *Allāh, nabiyy, imān, 'amal, furqān, hidāya, irsyād, dzikr, syukr, kufr, fikr, taqwā, wahy, dīn, qiyāma, 'ilm, haqīqa, khalīfa, imtihān, 'ilm, nifāq, infāq, fasād, itsm, tsawāb, jazā', hasyr, nashr, ākhira, janna, jahannam, a'rāf, zakāh, 'urf, ma'ruf, nur, zulumat, zulm, tāghut, dan jibt* (Albayrak, 2012: 98).

Respons Kritis Ilmuwan Muslim: Ismail al-Faruqi dan Fazlur Rahman

Karya-karya Izutsu pun mendapatkan tanggapan Muslim yang beragam, dari yang mengkritik tajam sampai yang menerimanya. Kritik yang sangat tajam dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi

(1962) dalam *review*-nya terhadap karya Izutsu pertama di atas, *The Structure of the Ethical Terms in the Koran*. Al-Faruqi melancarkan kritiknya dari awal sampai akhir tulisannya yang cukup panjang untuk ukuran *review*, baik terhadap pendekatan maupun produk kajiannya, yang dianggapnya banyak melakukan reduksi dan simplikasi terhadap kedalaman makna al-Qur'an. Bahkan, dia menganggap kemampuan bahasa Arabnya tidak memadai untuk menerapkan pendekatan semantiknya terhadap al-Qur'an, dan bahwa semantik bukan pendekatan yang tepat untuk mengkaji etika. *Review* Al-Faruqi diakhiri dengan kalimat-kalimat telak berikut:

Indeed, there is nothing Japanese, or even oriental in this work. It is an extension of the Western spirit, of the most unworthy intellectual aspect of the spirit viz., logical positivism or reductionist analysis, into a field—Islamics—which has known well the hatreds of religious enmity, of fanaticism and of political imperialism but has been so far spared the onslaughts of the cynics and the skeptics. The Western reader may feel heartened by Mr. Izutsu's work because it reassures him in his old prejudices by sharing them with him. On the other hand, the Muslim reader who understands the Arabic Qur'an intuitively, will find this book basically misconceived and full of the kind of offensive errors with which Western Orientalists have made him too well familiar.

Saya menduga, penulisan ulang *The Structure of the Ethical Terms in the Koran* menjadi seakan "karya baru" itu bisa jadi, setidaknya salah satunya, dipengaruhi oleh kritik pedas Al-Faruqi ini. Tidak lazim seorang penulis menulis ulang karyanya sehingga seakan menjadi karya yang baru, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*.

Ini perlu diteliti secara khusus, apa saja yang berubah dalam karya kedua dari karya yang pertama.

Kritik kedua, yang lebih lunak, datang dari Fazlur Rahman (1966), seorang yang banyak disebut dipengaruhi oleh Izutsu. Rahman memang melihat pentingnya karya Izutsu dan pentingnya pendekatan semantik yang ditawarkan. Namun, sejauh lacakan saya, ia tidak menerapkan pendekatan semantik sebagaimana Izutsu. Rahman juga tidak mengutip karya-karya Izutsu di atas dalam karya-karyanya, baik sebelum dan di dalam *Major Themes of the Qur'an*, maupun setelahnya, padahal keempat karya Izutsu dalam studi al-Qur'an itu terbit 14–20 tahun sebelumnya. Satu-satunya rujukan kepada Izutsu yang saya temukan, mungkin lacakan saya salah, adalah justru bantahan Rahman terhadap penafsiran *taqwa*-nya Izutsu, baik dalam *Major Themes of the Qur'an* maupun dalam "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an" (1983).

Kritik Rahman terhadap Izutsu yang paling sistematis dilakukan terhadap karyanya *God and Man in the Koran*. Dalam *review*-nya terhadap karya ini, Rahman (1966) mengajukan lima kritik (di sini saya hanya mengikhtisarkan, untuk uraian lebih detail baca *review* tersebut). *Pertama*, struktur dasar (*basic structure*) dari "*weltanschauung* (pandangan dunia) al-Qur'an" yang diajukan Izutsu tidak selalu secara memadai sejalan dengan ajaran al-Qur'an. Rahman mencurigai Izutsu menyesuaikan "struktur dasar" itu dengan apa yang sudah dia tentukan terkait "konsep-konsep kunci" (*key concepts*) al-Qur'an, dan ini kemungkinan karena, dugaannya, dipengaruhi oleh *weltanschauung* keagamaannya. *Kedua*, persoalan "hubungan etis" antara Tuhan dan manusia menurut Rahman itu tidak tepat, karena yang ada adalah "perilaku peribadatan" (*worshipful attitude*) dan bukannya perilaku etis atau moral (*ethical or moral attitude*)—yang menurut Rahman hanya mungkin terjadi dalam hubungan antarmanusia. *Ketiga*, penggunaan pendekatan semantik tidak memadai dalam memahami "evolusi konsep".

yang menurutnya hanya dapat dilakukan dengan pendekatan historis. *Keempat*, konsepsi hubungan Tuhan-manusia yang tidak memperhatikan lingkungan Makkah telah membuat Izutsu mengacaukan antara orang Badui dan orang Makkah pada masa Nabi, sedangkan lawan bicara al-Qur'an adalah orang-orang Makkah. *Keempat*, kontras dan kontinuitas antara ajaran al-Qur'an dan perkembangan pasca-Qur'an tidak dilakukan dengan baik, sehingga Izutsu terkadang tidak dapat memisahkan antara al-Qur'an sebagai "monumen hidup dari panduan moral dan spiritual yang ingin menjaga ketegangan-ketegangan moral yang merupakan syarat bagi kehidupan yang baik dan produktif" dan teologi spekulatif yang dikembangkan Muslim belakangan. *Kelima*, dalam pembahasan tentang wahyu atau komunikasi verbal antara Tuhan dan Nabi, menurut Rahman, bagus dan komprehensif, namun kurang kritis dan agak naif dalam menggunakan sumber-sumber tradisional. Komunikasi verbal menurut Izutsu hanya terjadi antara subjek yang setara, dan saat terjadi wahyu, Nabi mengalami transformasi menjadi "keberadaan yang lebih tinggi yang melawan hakikat alamiahnya (*higher being 'against his nature'*). Bagi Rahman, ini tidak menjawab pertanyaan bagaimana mungkin bagi seseorang untuk bertransformasi dari waktu ke waktu menjadi orang dengan tingkatan yang berbeda, dan bagaimana setelah momen pewahyuan hilang dan Nabi kembali menjadi manusia biasa, apakah dia tetap mempertahankan identitasnya? Rahman merasa penggunaan kata "nature" dan "supernatural" dipengaruhi oleh teologi Kristen tentang Yesus.

Kelima kritik di atas pada hakikatnya juga dapat dipandang sebagai kritik terhadap karya-karya Izutsu yang lain, karena basis pendekatan dan metodologinya sama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap simpatik Rahman belum tentu bermakna keterpengaruhan.

Resepsi Izutsu di Asia Tenggara

Berbeda dari al-Faruqi dan Rahman, banyak pula ilmuwan Muslim yang mengapresiasi upaya Izutsu ini. Ia dianggap telah menyumbangkan alternatif interpretasi terhadap sumber-sumber tradisional keislaman yang tersebar dalam berbagai kitab dan pendapat-pendapat ulama dan intelektual Muslim modern dan kontemporer. Resepsi yang bersemangat tampaknya datang dari Turki, Iran, dan Asia Tenggara. Ismail Albayrak (2012) menulis bagaimana karya-karya Izutsu diresepsi di Turki. Dalam konteks Asia Tenggara, International Islamic University Malaysia (IIUM) menerbitkan buku yang didedikasikan untuk menghargai warisan akademik Izutsu. Buku yang diedit oleh Anis Malik Thoha (2010) ini berisi 19 artikel yang dengan fokusnya masing-masing ada yang menerapkan pendekatan semantik Izutsu, bukan hanya untuk menafsirkan term tertentu al-Qur'an, tetapi juga teks-teks klasik Islam Melayu; pendekatan etikanya dalam menggali konsep etika ekonomi Islam, dan sejumlah problem filosofis Islam; kontribusinya dalam studi perbandingan agama; penilaian terhadapnya dalam *framework* post-modernisme. Ada juga yang secara kritis menunjukkan kelemahan-kelemahan Izutsu.

Di Indonesia, walau belum ada penelitian yang komprehensif, banyak sekali karya akademik tentang atau menggunakan pendekatan Izutsu. Ini dapat diketahui melalui publikasi artikel dan karya akademik (skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian) di internet yang mengkaji tentang sumbangan Izutsu dalam studi al-Qur'an, atau menggunakan pendekatannya untuk menganalisis tema tertentu dalam al-Qur'an atau tradisi sufistik dan filosofis Islam. Sejauh lacakan saya di internet, walaupun konferensi tentang Izutsu dan buku tentang warisan ilmiahnya pernah diterbitkan di Malaysia, resepsi Izutsu di Indonesia lebih besar daripada di negeri jiran itu.

Ahmad Sahidah, menulis buku ini, mewakili resepsi Izutsu di Indonesia dan Malaysia ini. Dia adalah seorang akademisi Indonesia

yang menyelesaikan studi doktornya di Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan kemudian menjadi dosen sains, pemikiran, dan etika di Universiti Utara Malaysia (UUM). Buku ini adalah edisi Indonesia dari disertasinya, yang edisi Melayu-nya terbit di USM (2014). Karya ini merefleksikan salah satu contoh resepsi positif terhadap warisan ilmiah Toshihiko Izutsu di Asia Tenggara. Dalam buku ini, Sahidah menggali pandangan Izutsu tentang tema yang sangat sentral: Tuhan, alam, dan manusia. Ketiganya adalah tema perenial yang mencakup *al-dunya wa ma fiha* (dunia seisinya, termasuk manusia) dan Penciptanya.

Tuhan, alam, dan manusia adalah tema utama dalam upaya Nabi Ibrahim mencari Tuhan. Dia sebagai manusia melihat dirinya dalam bentangan alam dan mencoba mencari Tuhan dalam alam, yakni langit yang disaksikannya. Dia mencari Tuhan melalui refleksi terhadap alam, yakni bintang-bintang, bulan, dan matahari. Setelah refleksi panjang, dengan nalar kritisnya dia menemukan Tuhan, bahwa Dia bukanlah bintang, bulan, ataupun matahari. Tuhan adalah yang menciptakan dan mengatur semuanya itu. Untuk masa itu, ini adalah refleksi filosofis yang luar biasa. Refleksi Ibrahim itu mencerminkan refleksi kolektif agama-agama Ibrahim: Yahudi, Kristen, dan Islam. Dalam doa *tahiyyat* dalam shalat, Nabi Muhammad selalu dikaitkan dengan Nabi Ibrahim. Ini menunjukkan relevansi tema-tema ini dalam tradisi profetik monoteis.

Oleh karena itu, jikalau kemudian Ahmad Sahidah memfokuskan kajiannya pada ketiga tema “Tuhan, Alam, dan Manusia”, maka itu adalah keputusan yang tepat, karena itu adalah tema besar agama-agama Ibrahim. Menjadi Yahudi, Kristen, dan Muslim adalah menjadi manusia yang dapat menempatkan dirinya secara benar dan baik di hadapan Tuhan, alam, dan manusia lain. Kajiannya terhadap Toshihiko Izutsu ini merupakan bentuk penghargaan Ahmad Sahidah terhadap warisan ilmiah studi keislaman Asia, yang masih jarang dikembangkan. Buku ini sekaligus merupakan sumbangan

Toshihiko Izutsu dan Ahmad Sahidah sendiri dalam studi al-Qur'an khususnya, dan studi Islam Asia, atau studi Islam umumnya. "*Ala kulli hal*, buku ini niscaya dibaca oleh para pengkaji al-Qur'an dan Islam yang ingin mendapatkan perspektif yang lebih bernuansa. *Wallahu a'lam bish-shawab*.

Yogyakarta, 18 Maret 2018

Bahan Bacaan

- Albayrak, Ismail (2012). "The Reception of Toshihiko Izutsu's Qur'anic Studies in the Muslim World: With Special Reference to Turkish Qur'anic Scholarship," *Journal of Qur'anic Studies*, Volume 14 issue 1 2012.
- Baqir, Muhammad. 2015. "Mengenal Toshihiko Izutsu dan Gairah Spiritualnya," dalam Fazlur Rahman, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Jakarta: Mizan.
- Al-Faruqi, Isma'il R., "The Structure of the Ethical Terms in the Koran by Toshihiko Izutsu," *Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2 (June 1962).
- Izutsu, Toshihiko. 1959. *The Structure of the Ethical Terms in the Quran: A Study in Semantics*. Tokyo: Keio University.
- , 1964. *God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- , 1966. *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- , 1966. *Ethico-religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Press.
- , 1971. *The Concept and Reality of Existence*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies.
- , 1984. *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts*. Berkeley etc.: University of California Press.
- , 2015. *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Jakarta: Mizan.

- Rahman, Fazlur. 1983. "Some Key Ethical Concepts of the Qur'an," *The Journal of Religious Ethics*, Vol. 11, No. 2 (Fall).
- 1966. "God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung by Toshihiko Izutsu," *Islamic Studies*, Vol. 5, No. 2 (June).
- Sahidah, Ahmad. 2014. "Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang," *Afkarina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Oktober).
- Takeshita, Masataka. 1987. "Japanese Works of Toshihiko Izutsu with Special Reference to Reading the Koran", *Annals of Japan Association for Middle East Studies* 2.
- Thoha, Anis Malik (ed.). 2010. *Japanese Contribution to Islamic Studies: The Legacy of Toshihiko Izutsu Interpreted*. Kuala Lumpur: IIUM Press.